

Memotret Penilaian Kontekstual Pembelajaran Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Umum/Karakter

Suharyanto H. Soro

Nusantara Islamic University, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Assessment;
Contextual Learning;
Students;
General Education

Article history:

Received 2024-03-27
Revised 2024-05-17
Accepted 2024-06-30

ABSTRACT

Contextual assessment has not been implemented and popularized in educational units. This needs to be studied or researched with the hope that the findings can be actualized both in the world of education and non-education. This study aims to find and analyze the application of contextual assessment in the teaching and learning process both in the classroom and outside the classroom carried out by educators to students in academic settings. The researcher used a case study approach. This approach is one of the qualitative research paradigms. The data collection method uses observation and interview methods. The results of the study indicate that contextual assessment is carried out through two approaches, namely the micro-scale and macro-scale approaches. Micro contextual assessment is oriented towards internal activities, both cognitive, affective, and psychomotor domains with different weights for each component so that it can be used as a valid measuring tool to state high, medium, and low values, or very good, good, sufficient, and less good. Macro contextual assessment is oriented towards activities that are carried out consciously by involving other components as part of the weight that is recognized as valid and supportive, and can be accounted for academically. So contextual assessment is an inseparable part in realizing a progressive human life and as proof that humans as creatures of Allah SWT are able to assess and differentiate by using cognitive, affective, and psychomotor domains according to their degree and existence as objects of assessment.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suharyanto H. Soro

Nusantara Islamic University, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penilaian kontekstual merupakan salah satu pendekatan baru dalam dunia pendidikan. Dalam berbagai referensi sering ditemukan istilah pengajaran kontekstual atau pendekatan pengajaran kontekstual. Masih minim referensi atau hasil penelitian membahas tentang penilaian kontekstual. Aktivitas penilaian kontekstual tentu memiliki perbedaan dengan aktivitas penilaian lain, seperti penilaian objektif, subjektif, formatif, dan sumatif. Secara umum aktivitas penilaian bukanlah hal baru

dalam dunia pendidikan. Penilaian berperan penting dalam mewujudkan satuan pendidikan yang berstatus unggul.

Penilaian kontekstual berbasis pada pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan ketika mereka masuk dalam kelas. Perbedaan yang dimaksud adalah: tingkat kecerdasan, status sosial, warna kulit, dan jenis kelamin. Perbedaan tersebut melekat pada diri peserta didik dan disebut sebagai faktor internal. Perbedaan ini merupakan hal positif dan perlu dijaga serta dijadikan sebagai kekuatan dan keindahan mewarnai prosesi belajar mengajar baik dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas.

Penilaian dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan dikatakan bahwa penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa penilaian merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan untuk mengetahui perkembangan dan tingkat pencapaian hasil pembelajaran.

Penilaian, idealnya pada bidang apapun dilakukan dengan menggunakan prosedur dan instrumen yang standar. Prosedur berstandar adalah suatu prosedur penilaian yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu dan perlakuan yang adil pada peserta didik dengan mempertimbangkan situasi waktu, tempat, jenis aktivitas dan berbagai keragaman pada diri mereka. Sedangkan instrumen berstandar adalah instrumen yang disusun menggunakan prosedur pengembangan instrumen yang baku dan dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitas dan reliabilitasnya. Kedua hal ini saling berkaitan dalam menciptakan mutu penilaian. Validitas mengacu pada ketepatan, sedangkan reliabilitas mengacu pada ketetapan.

Penilaian mengacu pada proses menetapkan nilai pada suatu kegiatan, keputusan, proses, orang dan objek. Dalam konteks yang lebih luas penilaian tidak selalu dilakukan melalui proses pengukuran tetapi dapat dilakukan dengan cara membandingkannya dengan kriteria-kriteria yang berlaku tanpa perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu. Dalam konteks ini, pengukuran dalam kegiatan pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses membandingkan tingkat keberhasilan dengan ukuran keberhasilan dalam pembelajaran yang telah ditentukan. Sementara penilaian dalam pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan dalam pembelajaran melalui kegiatan pengukuran atau perbandingan dengan kriteria-kriteria yang berlaku (Suharyanto H. Soro, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain).

Penilaian (aktivitas) dilakukan dengan memanfaatkan alat penilaian yang sudah dibuat dengan kriteria-kriteria tertentu. Alat penilaian yang baik adalah mampu mengukur keberhasilan proses pendidikan secara tepat dan akurat. Syarat-syarat alat penilaian yang baik adalah:

a. Kesahihan (*validity*)

Kesahihan (*validity*) adalah ketepatan alat penilaian dalam mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan perkataan lain, suatu alat penilaian dikatakan sah apabila dapat menilai apa yang seharusnya dinilai. Kesahihan suatu alat penilaian dapat ditinjau dari empat sisi, yaitu (a) kesahihan isi (*content validation*), (b) kesahihan konstruksi (*construction validity*), (c) kesahihan yang ada sekarang (*concurrent validity*), dan (d) kesahihan prediksi (*prediction validity*) (Arikunto, 1990).

b. Keterandalan (*reliability*)

Keterandalan (*reliability*) biasanya disebut dengan keajegan atau konsistensi. Keterandalan suatu alat penilaian penting untuk diperhatikan. Alat penelitian yang handal akan memberikan skor yang relatif sama/tetap pada setiap pelaksanaan penilaian. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat reliabilitas suatu alat penilaian adalah: *Pertama*, Jika alat penilaian yang diberikan kepada peserta didik/mahasiswa terlalu mudah, terlalu sukar, atau tidak jelas, maka akan berpeluang memberikan skor yang tidak handal. *Kedua*, Jika peserta didik/mahasiswa penilaian tersebut memiliki karakteristik yang terlalu beragam, maka hal ini juga berpeluang memberikan skor yang paling handal. *Ketiga*, Jika standar penilaian yang digunakan pada masing-masing pelaksanaan kegiatan penilaian tidak seragam, maka skor yang akan dihasilkan pun tidak handal. *Keempat*, Jika jumlah soal yang digunakan untuk

mengukur kemampuan siswa/mahasiswa terlalu sedikit, maka hal ini berpeluang memberikan skor yang tidak handal.

Penilaian dalam konteks antara kesahihan dan keterandalan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Suatu alat penilaian yang sah dapat dipastikan handal. Namun, alat penilaian yang handal belum tentu sah. Alat penilaian yang tidak handal dipastikan tidak dapat mengukur apa pun, atau dengan perkataan lain alat penilaian tersebut tidak sah. Kegiatan belajar mengajar merupakan tindak pembelajaran pendidik terhadap peserta didik. Prosedur umum pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dengan perkataan lain, ada *input*, proses, dan *output*. Semua tahap tersebut apabila dilakukan dengan tepat dan terstruktur maka dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar, karena proses pengambilan keputusan penilaian dilakukan berdasarkan aktivitas itu. Dalam skala kecil (*small scale*) ditemukan komponen atau garapan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat dilihat orientasi tujuan, bahan, pendidik, peserta didik, proses, hasil, dan balikan.

2. METODE

Peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar baik permasalahan tunggal maupun jamak dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi atau sejenisnya sehingga dapat mendeskripsikan dan mengeskplotasi temuan tersebut secara komprehensif dan mendalam (Suharyanto H. Soro, 2023). Sementara metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara (*interview*). Dengan perkataan lain, data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua metode tersebut. Dari perspektif dan dominan sosialnya, data yang dijadikan sebagai sumber analisis penelitian ini termasuk dalam ranah pendidikan. Sampel atau objek studi yang diteliti dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Aktivitas penelitian dilakukan pada tahun 2023-2024.

Peneliti perlu jelaskan bahwa data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara dalam konteks berbeda. Observasi dalam konteks ini adalah observasi nonpartisipatif. Dengan perkataan lain, peneliti memosisikan diri sebagai *nonparticipatif* yaitu tidak terlibat langsung atau ambil bagian dalam proses pembelajaran. Sampel-sampel yang terpilih dari *social situation* tersebut dipergunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dari sampel tersebut, peneliti menguraikan hal-hal yang dapat ditafsirkan sesuai dengan judul dan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan berupa catatan selama observasi berlangsung. Dalam proses pembelajaran tentu terdapat banyak peristiwa yang harus dilalui dan diamati. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi berdasarkan setting akademik, misalnya dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang prosedur dan teknik pelaksanaannya.

Peneliti melakukan kategorisasi dalam analisis data. Dengan perkataan lain, data-data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara selanjutnya diberi koding dan kategorisasi, misalnya data yang bersumber dari guru akan dikategorikan sebagai data yang mencerminkan proses pembelajaran di kelas. Apabila ada hal-hal yang kurang jelas dan memerlukan klarifikasi, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membuat perjanjian untuk bertemu di suatu tempat (rumah). (2) Tidak melibatkan orang lain (hanya peneliti dengan yang bersangkutan). (3) Dilakukan pada jam atau waktu luang dengan pertimbangan kelancaran wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kontekstual didefinisikan sebagai seperangkat informasi diperoleh melalui aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki dan melekat pada diri seseorang dan diakui kebenarannya secara faktual dan objektif untuk dijadikan referensi dan alat ukur yang valid dalam menentukan derajat kelayakan sehingga mendapatkan nilai tinggi. Definisi ini dikonstruksi berdasarkan data lapangan dan diyakini tingkat validitas dan kredibilitas tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Ada tiga ranah yang berbeda menjadi alat ukur

(*measurement*) dalam penilaian kontekstual, dan masing-masing ranah tersebut memiliki bobot yang berbeda pula. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang berbasis pada landasan teori yang ada dan itu merupakan aktivitas mental. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan perilaku positif yang ditampilkan sehingga dapat diterima sebagai seseorang yang berakhlak baik dalam mewarnai kehidupan sosial bermasyarakat. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kreativitas yang ditampilkan dan memiliki kekhasan dan diakui eksistensinya baik bersifat lokal, regional, nasional, maupun internasional.

Penilaian kontekstual dibagi dua, yaitu penilaian kontekstual mikro dan penilaian kontekstual makro. Kedua model penilaian ini memiliki perbedaan yang mendasar. Penilaian kontekstual mikro berorientasi pada aktivitas internal baik itu ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan bobot untuk tiap-tiap komponen berbeda sehingga dapat dijadikan sebagai alat ukur yang valid untuk menyatakan nilai tinggi, sedang, dan rendah, atau baik sekali, baik, cukup, dan kurang baik. Contoh penilaian kontekstual dalam aktivitas pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris membuat komponen (*items*) penilaian sebagai berikut:

- 1). Kelancaran dalam menjawab setiap pertanyaan dengan benar;
- 2). Hadir lebih awal atau tepat waktu;
- 3). Posisi duduk selalu di depan;
- 4). Selalu bertanya ketika diberikan sesi untuk tanya jawab;
- 5). Kreatif dalam mendeskripsikan isi pikiran atau dalam memberikan pendapatnya.
- 6). Selalu memberikan salam dan cium tangan gurunya ketika bertemu dan bersalaman.

Penilaian kontekstual makro berorientasi pada aktivitas yang dilakukan secara sadar dengan melibatkan komponen lain sebagai bagian dari bobot yang diakui secara valid dan mendukung, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Unsur atau komponen penilaian kontekstual sebagai berikut.

- 1). Memiliki kemampuan berpikir dibuktikan dengan penghargaan sebagai seseorang berprestasi (juara atau ranking).
- 2). Berkelakuan baik dalam berinteraksi dan bermasyarakat serta taat melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya.
- 3). Memiliki kreativitas dibuktikan dengan tampilan produk atau objek sebagai hasil karyanya.
- 4). Meyakini dan menjamin kedepannya memiliki progress yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 5). Memiliki motivasi tinggi dengan borometernya selalu berusaha dan tidak berputus asa dalam melakukan suatu pekerjaan.
- 6). Meraih juara di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta di bidang keagamaan (bagi Muslim meraih juara MTQ) baik tingkat regional, nasional, maupun internasional

Penilaian kontekstual berdasarkan deskripsi di atas dapat dipahami perbedaan antara penilaian kontekstual mikro dan penilaian kontekstual makro. Penilaian kontekstual mikro lebih cenderung kepada unsur internal dan aktivitas atau aksinya bersifat berulang-ulang sehingga dianggap yang bersangkutan memiliki kesan positif dengan menampilkan kepribadian asli. Sementara penilaian kontekstual makro lebih kepada unsur eksternal dengan menampilkan kelebihan dan kemampuan berpikir, berperilaku, dan berkreaitivitas dengan bobot di atas rata-rata pada umumnya dibuktikan secara faktual dengan dokumen valid sebagai borometer bahwa yang bersangkutan memiliki kepribadian positif dan unggul sehingga mendapatkan nilai tinggi.

Penilaian pembelajaran dilakukan berdasarkan teori penilaian yang berlaku dan dipahami oleh tenaga pendidik sebagai landasan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (*validity*). Secara umum tenaga pendidik melakukan penilaian kepada peserta didik pada unsur kognitif dengan objek penilaiannya adalah hasil jawaban baik tertulis maupun lisan dari proses belajar mengajar (KBM). Ranah kognitif ini merefleksikan tingkat kepiintaran peserta didik dalam menjalani proses belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ranah kognitif berorientasi pada bagaimana suatu teori dinarasikan secara jelas, benar, dan sistematis dengan membangun opini pribadi senafas dengan teori tersebut.

Penilaian merupakan salah satu unsur penting dalam aktivitas pembelajaran. Tenaga pendidik menyadari bahwa setiap *item* atau aktivitas memiliki bobot (nilai) masing-masing untuk diberikan kepada peserta didik. Bobot ini akan diakumulasi sehingga muncul kesimpulan bahwa peserta didik tersebut mendapatkan nilai baik sekali, baik, cukup, kurang. Untuk mendapatkan nilai yang statusnya rangking pertama (baik sekali) bukanlah hal gampang. Hal ini disebabkan karena membutuhkan kepintaran dalam memahami materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Dengan perkataan lain, peserta didik dalam meraih rangking pertama itu memiliki tingkat kognitif yang tinggi.

Saya selaku guru dalam setiap aktivitas pembelajaran tentu tidak lupa menyiapkan form penilaian ke anak didik saya. Terkadang juga kita sebagai guru tidak hanya menilai anak didik itu dari segi kepintarannya, tetapi juga dari segi perilakunya baik pada saat di sekolah, di kelas, maupun di luar. Cara anak didik berbicara atau menjawab pertanyaan juga kita menilainya apakah ada unsur seni atau datar saja. Maksud saya apakah ketika memberikan jawaban atau bertanya punya kreativitas atau tidak.

Penilaian yang dilakukan oleh tenaga pendidik seperti pada data di atas menunjukkan bahwa penilaian kontekstual itu selalu hadir dan menjadi bagian tak terpisahkan baik dalam aktivitas pembelajaran maupun aktivitas lain. Melakukan suatu penilaian kontekstual berarti menjalankan salah satu fungsi kemanusiaan itu sendiri sebagai makhluk berpikir (*homo sapiens*) dan menyadari bahwa setiap pikiran, ucapan, tindakan memiliki bobot masing-masing dan tentu berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila peneliti menyatakan bahwa penilaian kontekstual merupakan salah satu bagian tak terpisahkan dalam mewujudkan kehidupan manusia berkemajuan dan sebagai bukti bahwa manusia sebagai makhluk Allah SWT mampu menilai dan membedakan dengan menggunakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan derajat dan eksistensinya sebagai objek penilaian. Dengan perkataan lain, eksistensi penilaian kontekstual berperan penting dalam rangka mewujudkan kehidupan manusia yang penuh dengan peradaban modern dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bermartabat, berkemajuan, dan berkah. Aamiin YRA.

4. KESIMPULAN

Penilaian kontekstual berbasis pada data *real* diperoleh melalui proses formal diakui bobot dan eksistensinya secara valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Aktivitas penilaian kontekstual wajib memperhatikan komponen-komponen (*items*) yang menjadi alat ukur (*instrument*) dalam menentukan nilai diberikan kepada objek yang dinilai. Setiap komponen memiliki interval pengukuran yang sama mengikuti format dan teori yang berlaku.

Penilaian kontekstual mengenal dan memperhatikan jenis, waktu, tempat, dan peristiwa berlangsungnya aktivitas tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam menentukan penilaian, seorang tenaga pendidik menggunakan tiga ranah, yaitu ranah kognitif bersifat objektif tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Kedua adalah ranah afektif atau sikap berkaitan dengan karakter, etika, sikap peserta didik ketika sedang mengikuti proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketiga adalah ranah psikomotor yaitu melihat atau menilai dari kompetensi keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Ketiga ranah tersebut dapat mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang sejati yaitu menjadikan manusia yang seutuhnya atau manusia paripurna (berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia).

Penilaian kontekstual dapat digunakan baik dalam dunia pendidikan maupun non pendidikan. Setiap *item* (yang menjadi alat ukur) memiliki interval skor yang sama tetapi dalam melakukan pengukuran dapat berbeda (beragam) sangat tergantung pada mutu yang ditampilkan oleh peserta didik. Aktivitas penilaian kontekstual mencerminkan keadilan dan ketepatan untuk peserta didik dengan membuktikan dokumen faktual sebagai sebuah prestasi atau capaian positif membagikan.

REFERENSI

- Suharyanto H.Soro. (2021). *Value Education In The Form Of The Bima Dompnu Community Respects*. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1826>. (Sinta 2).
- Suharyanto H. Soro. (2023). *The Application of Education Quality Standards in Creating Effective Islamic Religious Schools*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam STAI Al-Hidayah Bogor*. Issue Desember 2023. (Sinta 2).
- Suharyanto H.Soro. (2019b). *Identifying Lecturer – Student Interaction and Preference Toward Four English Skills*. 9 (2), 156–162. *Jurnal Pendidikan Progresif*. <https://doi.org/10.23960/jpp.v9.i2.2019>. (Sinta 2)
- Suharyanto H. Soro. (2023). *Analysis of Academic Supervision Competence through Workshop Activities*. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. Vol. 15 No1 tahun 2023. (Sinta 2). DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2187>
- Suharyanto H. Soro (2023). *Academic Supervision as One of Education Policy Implementations (Case Study of the Islamic Religious Education Teacher Working Group in Sungai Tabuk District, Banjar Regency in the Perspective of General Education)*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam STAI Al Hidayah Bogor*. Vol. 12 No 02; 2023. (Jurnal Sinta 2).
- Suharyanto H.Soro. (2019c). *The Correlation between Lecturer's Performance and the Motivation of Students in Learning English Subject*. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(5), 400–405. www.ijisrt.com400 (Jurnal nternasional).
- Suharyanto H.Soro. (2019a). *The Existence of Elopement in Perspective Value Education (Study of Penomenology in the Context of Marriage of the Bima Society)*.1934,7111–7121.<https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2556> (Sinta 3).
- Suharyanto H. Soro. (2018). *Menyiasiasi Kegagalan Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing*. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 4 No. 2. 2018. (Jurnal Nasional).
- Suharyanto H. Soro (2019). *Analysis of English Vocabulary in the Mind of Students*. *International Journal of Nusantara Islam*. Vol. 7 No. 2 (2019). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/5802>. (Sinta 3).
- Suharyanto H. Soro (2019). *English Vocabulary in the Mind of Student*. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*. Vol. 4 No 8 Tahun 2019. www.ijisrt.com (Jurnal Internasional).
- Suharyanto H. Soro (2022). *The Essentiality of Acculturation in Wedding of the West Nusa Tenggara Muslims Community (Ethnographic Studies in the Context of General Education)*. *Tianjin DaxueXuebao (ZiranKexueyuGongchengJishu Ban)/Journal of Tianjin University Science and Technology*. Vol. 55 Issue 12. (Jurnal Internasional). <https://tianjindaxuexuebao.com/details.php?id=DOI:10.17605/OSF.IO/SPJ4V>
- Suharyanto H. Soro (2022). *Existence Analysis Test of English as a Foreign Language and Academic Settings (Case Study in the Context of Character Education)*. *Tianjin DaxueXuebao (ZiranKexueyuGongchengJishu Ban)/Journal of Tianjin University Science and Technology*. Vol. 55 Issue 12. (Jurnal Internasional). <https://tianjindaxuexuebao.com/details.php?id=DOI:10.17605/OSF.IO/725MS>
- Suharyanto H. Soro (2022). *The Effectiveness of Using Handphone Technology in Translation Source Language to Target Language*. *Tianjin DaxueXuebao (ZiranKexueyuGongchengJishu Ban)/Journal of Tianjin University Science and Technology*. Vol. 55 Issue 12. (Jurnal Internasional). <https://tianjindaxuexuebao.com/details.php?id=DOI:10.17605/OSF.IO/2XVUK>
- Suharyanto H. Soro (2022). *The Effectiveness of Postgraduate Stdents Learning Assessment in the Digital Age*. *Tianjin DaxueXuebao (ZiranKexueyuGongchengJishu Ban)/Journal of Tianjin University Science and Technology*. Vol. 55 Issue 12. (Jurnal Internasional). <https://tianjindaxuexuebao.com/details.php?id=DOI:10.17605/OSF.IO/GUJYX>
- Suharyanto H. Soro (2022). *Process Management and Approaches in Disntance Learning Based on Blended Learning during the Covid 19 Pandemic*. *UNY Journal*. Vol. 10. No. 1 (2022): April. (Jurnal Nasional).

- Suharyanto H. Soro (2023). *Elaborasi Fungsi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Penerapan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Studi Tindakan Sekolah di SMP Azzainiyyah*. Journal on Education. Vol. 5 Nomor 1 Tahun 2022. (Sinta 4).
- Suharyanto H. Soro (2022). *Manajemen Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SDN Dewi Sartika CBM Kota Sukabumi*. Academic Journal (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Vol. 11 Iss 6 pp 1726-1739. (Sinta 3).

